

Mohon tidak
dibaca ketika
khutbah Jumat
berlangsung dan
tidak diletakkan
di sembarang
tempat.

FANATIK BERAGAMA DI INDONESIA

Keadaan bangsa kita semakin hari semakin terpecah belah karena sikap yang membuat satu sama lain saling bersengketa. Sikap tersebut salah satunya lahir dari rasa fanatik, baik terhadap tokoh atau golongan tertentu. Apabila sudah fanatik, maka akan terhalang dari kebenaran. Walau pun salah, bisa dibilang benar. Tapi terhadap golongan lain, walau pun benar tetap dibilang salah.

Ini merupakan bahaya dari fanatisme berlebihan yang bisa dilihat di Indonesia saat ini. Dalam kasus seperti Buya Syakur yang memberikan ceramah terkait ketidaksempurnaan agama Islam, agama Sayidah Khadijah dan lain-lain, ternyata masih banyak orang-orang yang mendukungnya. Walau pun telah jelas bahwa yang mereka dukung adalah kebatilan. Ini hanya salah satu contoh kasus fanatik buta yang tidak menutup kemungkinan masih banyak persoalan seperti ini bertebaran di luar sana.



LIMIT FANATIK BERAGAMA

Oleh: Mohammad Ikil

Fanatisme adalah suatu keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun yang terlalu kuat.

Fanatisme beragama sebenarnya adalah sebuah konsekuensi seseorang yang percaya pada suatu agama bahwa apa yang dianutnya adalah benar. Dengan fanatisme beragama seseorang tidak akan mencampurkan kebenaran agamanya dengan agama lain. Pemahaman itu bersifat positif dan sangat penting pada seseorang.

Namun, dalam fanatik terkait kelompok-kelompok dalam Islam sendiri, realita ini banyak orang yang justru cenderung bersifat negatif. Karena perindividual biasanya memiliki

suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu pandangan tertentu. Sehingga tak jarang sikap-sikap seperti penghinaan dan lain-lain terjadi, yang ujung-ujungnya sangat memungkinkan untuk mengikis dan memecah belah umat.

Penyebab yang membikin umat buta akan kebenaran adalah menempatkan fanatisme bukan pada tempatnya. Maka, dalam hal ini perlu kiranya memahami aspek-aspek dari perbedaan pandangan yang tak bisa terlepas antara kebenaran yang bersifat *ushul* dalam agama dan kebenaran yang tergolong *ijtihad-dzanni* belaka.

Jika bersifat *ushul* atau ajaran yang pokok dalam agama, maka



ini benar-benar dibutuhkan sikap fanatik untuk mempertahankan sebuah keyakinan. Sementara dalam ranah *furu'*, Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, *al-Tibyân fin-Nahyi 'an Muqâtha'ati al-Arham wal-Aqârib wal-Ikhwân* hal. 33 telah memaparkan:

"Wahai para ulama yang fanatik terhadap madzhab-madzhab atau terhadap suatu pendapat, tinggalkanlah kefanatikanmu terhadap perkara-perakar *furu'*, dimana para ulama telah memiliki dua pendapat yaitu; setiap mujtahid itu benar dan pendapat satunya mengatakan mujtahid yang benar itu satu akan tetapi pendapat yang salah itu tetap diberi pahala." (KH. Hasyim Asy'ari, *al-Tibyân fi al-Nahyi 'an Muqâtha'ati al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*, hal. 33).

Imam Syafi'i juga telah memberikan rambu-rambu agar umat Islam selalu bersikap toleran dan tidak fanatik dalam masalah *furu'*. Salah satu ungkapan beliau yang familiar adalah:

"Pendapatku benar, tapi mungkin salah. Sedangkan pendapat selainku salah, tapi mungkin benar."

Nah, ulama kita telah memberikan aba-aba agar tidak terlalu fanatik dalam hal *furu'*, apalagi hanya terkait fanatik buta terhadap sebuah ormas atau tokoh tertentu. Lantas, apakah kita tidak boleh berormas atau mengikuti seorang tokoh? Jawabannya adalah

boleh-boleh saja. Namun, yang menjadi standart ialah ia harus sesuai dengan al-Quran dan sunah. Imam al-Ghazali dalam *Ihyâ' Ulûmuddîn*, juz I, hlm. 53 mengutip perkataan Sayidina Ali bin Abi Thalib yang berbunyi:

"Kebenaran tidak dapat kamu ketahui dengan ketokohan seseorang. Ketahuilah kebenaran, maka kamu akan tahu tokoh yang benar."

Meskipun al-Quran dan sunah menjadi standart dalam mencari kebenaran, agama Islam tidak berarti melarang umat untuk meninggalkan ulama atau anti-taklid seperti yang selalu disuarakan Wahabi. Bahkan, dalam al-Quran dijelaskan bahwa ulama adalah rujukan bagi mereka yang tidak paham terhadap kedua nash itu.

"Maka bertanyalah kepada ulama bila kalian tidak tahu." (QS. An-Nahl:43)

Namun, dalam merujuk terhadap tokoh seharusnya bukan atas dasar fanatisme, melainkan karena bentuk *tamassuk* atau berpegang teguh terhadap perintah al-Quran di atas. Dan juga agar lebih selamat, Nabi memberi peringatan agar senantiasa mengikuti mazhab mayoritas di mana umat Islam banyak berpijak, karena di situlah yang lebih dekat pada kebenaran.

"Ketika kalian melihat perselisihan, ikutilah kelompok mayoritas".

| **Tauiyah**

TAFHIMAT

عَلَيْكُمْ بِمَلَازِمَةِ الْعِلْمِ وَالِدَّعْوَةِ وَاتِّبَاعِ مَنْهَجِ السَّلَفِ الصَّالِحِ

Anda (umat Islam) wajib senantiasa menyebarluaskan ilmu agama, istikamah berdakwah, serta mengikuti ajaran salaf (Aswaja) pendahulu kita.

(*Abuya Sayid Muhammad bin Alawy al-Maliki*)

KIAT BOCAH BELAJAR AKIDAH

Oleh: M. Rifqi Ja'far Shodiq

وجود
قدم
بقاء
وحدانية



Sejak fungsi kognitif anak berfungsi, maka sejak itu menjadi keniscayaan bagi orang tua memperhatikan pendidikan anak. Terutama ketika seorang anak menginjak usia 2 tahun ke atas, usia dimana anak mulai mampu menyerap informasi. Pada masa tersebut seorang bocah diibaratkan kertas kosong yang siap menampung informasi yang datang.

Oleh Karena itu, sudah menjadi keniscayaan bagi setiap orang tua untuk memperhatikan pendidikan anak pada masa krusial tersebut. Salah satunya dalam memberikan pendidikan yang berkenaan dengan akidah. Disebutkan dalam kitab *Hukmusy-Syariah al-Muhammadiyah fi Ta'lim Muslimina Auladahum bil Madâris al-Ajnabiyyah*, bahwa diantara kewajiban orang tua sebelum anak menginjak usia baligh adalah mengajarkan akidah-akidah berkenaan dengan Allah ﷻ dan para Rasul-Nya.

Hal pertama yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah melakukan penyesuaian pengajaran berdasarkan dengan usia sang anak. Jangan sampai pengajaran yang kita lakukan menjadi tidak efektif karena tidak menyesuaikan dengan usia sang anak. Tentang hal ini kami telah merangkumnya dalam beberapa poin sebagai berikut:

Pendidikan Akidah Anak Usia 1-2 Tahun

Pada usia 1-2 tahun, otak anak sudah mampu menampung memori. Pada usia ini, kata Montessori, anak dapat menangkap informasi tanpa disadari. Hal yang harus dilakukan oleh orang tua pada anak di usia ini adalah menanamkan di otak bawah sadar mereka tentang keyakinan

terhadap Allah ﷻ. Terkait hal ini, orang tua dapat mengajari anaknya lagu-lagu seputar akidah seperti lagu sifat wajib Allah ﷻ yang sering dilantunkan di masjid-masjid, Allah, *Wujūd, Qidām, Baqā'*, *Mukhâlafatuhi lil Hawâditsi, Qiyâmuhi binafsihî, Wahdaniyah, Qudrat, Irâdat...* Atau "Lagu Allah Tuhan Saya". Tujuannya agar mereka hafal terlebih dahulu, yang kemudian nantinya dapat diperluas sesuai dengan perkembangan anak. Ketentuan ini tertuang dalam kitab *Ihya' Ulumid-din Juz-1*, hal 126.

Pendidikan Akidah Anak Usia 3-6 Tahun

Pada usia 3-6 tahun, kemampuan anak dalam menangkap informasi sungguh luar biasa. Pada usia ini anak sudah mampu menerima informasi secara sadar. Maksudnya pada usia ini anak bukan sekadar menyerap informasi, tapi juga mulai mencari tahu tentang informasi yang diketahuinya. Beragam pendidikan dapat dilakukan pada masa ini. Apa saja model pendidikan itu, berikut penjabarannya:

Pertama, mulai memberikan pendidikan al-Qur'an. Hal ini penting menjadi perhatian orang tua karena dengan dikenalkan kepada al-Quran, diharapkan tumbuh kepercayaan terhadap Allah ﷻ sebagai tuhanNya dan al-Quran adalah firman-Nya. Keyakinan yang tertanam sejak kecil

ini akan terpatriti hingga remaja dan masa dewasanya.

Kedua, mengajari segala macam ibadah yang dapat menjadi perisai bagi diri mereka

Sebagaimana dilansir dari mommyasia.id, bahwa anak usia 3-6 tahun sudah dapat meniru doa pendek dan segala macam bentuk ibadah sesuai agama yang dianutnya. Oleh karena itu, sudah selayaknya pada usia tersebut orang tua mengajari anak mereka beribadah semisal salat. Selain karena untuk membiasakan hal-hal baik pada anak, salat sendiri merupakan tiang agama yang dapat memperkuat keimanan.

Ketiga, sering mengajak mereka berkumpul dengan orang saleh.

Tentang hal ini, Syekh Nawawi al-Banteni mengatakan bahwa bergaul dengan orang saleh akan membawa kita pada kedamaian dan ketenangan. Sedangkan bergaul dengan orang fasik diri kita susah dan jiwa kita tidak tenang. Selain itu, bergaul dengan orang fasik akan menghilangkan rasa bencimu pada kemaksiatan. (*Muroqil-Ubudiyyah*). Di sini kumpulnya anak-anak dengan orang-orang saleh diharapkan dapat merangsang pikiran mereka untuk mengikuti tindak langka mereka serta dapat menumbuhkan ketakwaan dan keimanan dalam diri sang anak.

| Tauiyah



Pelindung: d. nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Khoiron Abdullah **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ismail **Wakil Sekred:** Ghazali **Redaksi:** Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Ikhlil **Desain Grafis:** Muhammad Sirojul Munir
Bendahara: Kanzul Hikam **Staf Khusus:** M. Nuril Izaz Kamalain, Yusril Zamahendra **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidigiri

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

ALLAH BERADA DI ATAS?

Di sebagian masyarakat awam, ada saja yang berasumsi bahwa Allah bertempat di atas. Bukan hanya masyarakat awam, asumsi tersebut ternyata juga berasal dari salah satu *firqah* Islam yang terlalu kaku dalam memahami ayat-ayat al-Quran. Lantas bagaimana sebenarnya kita menyikapi fenomena tersebut? Berikut hasil wawancara Ismail dari **Buletin Tautiyah Sidogiri** dengan K.H. Muqtafi Aschol, Pengasuh Pondok Pesantren Sirrul Cholil Geger Bangkalan.

Ada sebagian masyarakat awam, juga salah satu kelompok Islam yang berasumsi bahwa Allah berada di atas. Pandangan Kiai?

Pernyataan bahwa Allah ﷻ di atas itu terdapat dua kemungkinan. Pertama, apabila yang dimaksud dari pernyataan tadi adalah sifat Allah yang Maha Tinggi, sifat Allah ﷻ yang Maha Luhur, bukan Dzat-Nya yang berada di atas langit, maka itu tidaklah keliru. Karena pada dasarnya, Allah ﷻ itu mempunyai sifat *al-'Ali*, yakni Dzat yang Maha Luhur, betul kalau seperti itu. Kemungkinan yang kedua, apabila yang dimaksud adalah posisi Allah ﷻ ada di atas, Dzat-Nya ada di atas, maka hal ini sangat keliru, sesat dan menyesatkan.

Karena Allah ﷻ itu Maha Suci dari sifat makhluk. Apabila dikatakan bahwa Allah ﷻ berada di atas, berarti Allah ﷻ butuh pada sesuatu yang lain, yakni tempat. Itu jelas salah.

Kemudian bagaimana dengan ayat yang secara lafaz mengatakan bahwa Allah ﷻ berada di atas, seperti surah al-Mulk ayat 16?

Ayat semacam ini memang menjadi hujah-hujah bagi mereka, kaum Mujassimah, Musyabbihat. Sebagai contoh:

عَايِنْتُمْ مَن فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْفَىٰ بِكُمُ الْأَرْضَ قَدًا
هِيَ تَمُورُ

Kalau kita terjemahkan secara tekstual, "Apakah kalian semua merasa aman bahwasannya Dia yang ada di langit tidak akan membuat kalian ditelan oleh bumi ketika bumi bergoncang". Ini dalam tafsir-tafsir yang standar saja, ini masih dita'wil, yaitu yang dimaksud *man* di langit itu adalah *amruhu*, *qadhâuhu*, *qadaruhu*, *mamlakatuhu*, *sulthânuhu*, dan bahkan *adzâbuhu*. Bukan Dzat Allah ﷻ. Dan ayat-ayat seperti ini banyak dalam al-Quran, semisal :

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat dengan berbaris". Tidak bisa kita pahami secara lafaz. Atau begini saja, ini masalah tentang kita mengorelasikan ayat tersebut dengan ayat-ayat yang lain. Coba kita telaah, kita kaji dulu. Ada ayat :

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ

Tahu ayat ini kan, kalau kita artikan secara tekstual maka begini, "Tuhan yang ada di langit dan Tuhan yang ada di dalam bumi". Jika kita artikan secara tekstual atau secara zahir maka maknanya akan kacau. Kalau Tuhan ada di atas langit masih mendingan, kalau yang ada di dalam bumi, berarti Tuhan kita injak-injak, bagaimana kalau seperti itu? Jadi kesimpulannya, *man alladzî lahu fahmun shahih* atau orang yang pemahamannya benar, yang tidak rusak, yang dimaksud dengan *man* dalam ayat tadi adalah para malaikat yang ada di langit yang menyembah Allah ﷻ. Sedangkan yang di bumi ini yang menyembah Allah ﷻ adalah jin dan manusia. *Ittifâq ulamâ'ul muslimîn* yang dimaksud *man* di situ bukan Dzat Allah ﷻ, akan tetapi malaikat.

Pesan Kiai?

Ya harus perbanyak kajian-kajian, pelatihan-pelatihan Aswaja, terutama kepada ustaz-ustaz dan kiai-kiai di kampung. Kalau berpidato jangan masalah sedekah saja, masalah sedekah dijelaskan panjang dan lebar habis itu minta sumbangan. Ya sekali-sekali masalah akidah, sifat-sifat Allah ﷻ dan akidah yang lain. Itu tugas kita bersama. Dan kita harus bersabar menghadapi mereka semua, mudah-mudahan kita dan teman-teman santri selalu dalam bimbingan ulama kita, ulama Ahlusunah wal Jamaah. Amin

LAZsidogiri
LEMBAGA AMIL ZAKAT

Bahagia MUHARRAM
Cinta Yatim dan Dhuafa

GERAKAN PEDULI YATIM & DHUFA
INFO: 037 656 666 637

BANTU Benah Rumah
Janda Dhuafa dan Yatim
Bangkalan, Madura, Jawa Timur

IBU YULI FITRIYAH
Janda dhuafa bersama 7 anak yatim yang tidak memiliki rumah

Kami berkolaborasi Bu Yuli bersama komunitas, Rabbul Ulum dan Rabbul Ulum lainnya dalam rangka membantu Ibu Yuli dan 7 anaknya yang membutuhkan bantuan rumah.

REKAMING DONASI
BANK CIMBARIKA
REKON: 037 656 666 637
Email: info@lazsidogiri.org
LAZsidogiri

LAZsidogiri
LAZsidogiri.org

URGENSITAS KALIMAT TAUHID



Oleh: Khoiron Abdullah

Hukum Membaca Kalimat Tauhid Imam as-Sanusi dalam kitab *Ummul-Barahîn* menjelaskan bahwa manusia terbagi menjadi dua:



1) Mukmin



Adapun orang mukmin wajib membaca Kalimat Tauhid sebanyak satu kali seumur hidup.



Imam as-Sanusi menambahkan bahwa setelah menggugurkan kewajibannya membaca Kalimat Tauhid sebanyak satu kali, seorang mukmin seyogianya mengulang dan memperbanyak bacaan Kalimat Tauhid, berharap mendapat manfaat dunia dan akhirat.



Bagaimana jika tidak membaca, atau membaca, tetapi tidak berniat menggugurkan kewajiban?



Syeikh Muhammad ad-Dasuki menjawab bahwa orang tersebut dihukumi bermaksiat. Adapun masalah diampuni atau disiksa, murni apa kata Allah.

2) Kafir

Adapun orang kafir, tentu hukum membaca Kalimat Tauhid adalah wajib. Hal ini sebagai syarat atas sahnya iman si kafir tadi.



Selain membaca dalam hati, cara membacanya pun juga wajib dilafalkan secara jelas oleh lisan.



Bagaimana seandainya ia tidak mampu melafalkan secara lisan, seperti mati mendadak dll, maka menurut pendapat al-Masyhur dari kalangan Ahlusunah wal Jamaah, orang tersebut dihukumi mukmin.



Referensi; Hâsyiah ad-Dasûki 'Alâ Ummil-Barâhîn 1/226